

# ANALISIS PENDAPATAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI PADI LADANG (STUDI KASUS PETANI PADI LADANG) DI KELURAHAN SOBAWAWI KECAMATAN LOLI KABUPATEN SUMBA BARAT

Jumasni Karlia Taneo<sup>1,3)</sup>, Hans Telnoni<sup>2)</sup> dan Kudji Herewila<sup>2)</sup>

Mahasiswa Minat Manajemen Agribisnis, Fakultas Pertanian Undana

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Undana

Kelurahan Sobawawi, Kecamatan Loli, Kabupaten Sumba Barat

Email: jumasnitaneo@gmail.com

## ABSTRAC

The aim of this study is to find out how much the income of the rice dry field's production and the relative advantage from the rice dry field farm. This study has been conducted in sobawawi distric at august to september 2017. The data was collected by an observation method with and interview technique. There was 30 farmer as respondent. Data obtained are analysed by using descoptive quantitative method with doubled linear regression and the R/C Ratio analysis.

The result showed that the total income of rice dry field farm in sobawawi distric at 2017 is Rp. 84.362.500 with the level every respondent farm is Rp. 2,812,083. The analysis result with doubled linear regression is find out that the coefficient correlation value (R<sup>2</sup>) is 0,628 wich means the factor of extensive land variable, the seed, the manore, the pestiside and the farmworkers have the same effect to the production of rice dry field with 62,8% while the rest 37,2% are effected by the order factors unstudied. Statiscaly, this canbe said that the extensive land factor (X<sub>1</sub>), seed factor (x<sub>2</sub>), have the significant effect for the production. While the manure (x<sub>3</sub>), the pestide (x<sub>4</sub>) and the farmworkers have no significant effect to the production of rice dry field. Economically, the rice dry field farm in sobawawi distric ar 2017 has the advantage and proper to be produced with the valve ratio R/C Ratio > 1 which is 4,47.

*Key words : income, effect, production factors, rice dry field, relative advantage*

## PENDAHULUAN

Beras merupakan bahan pangan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Beras dikonsumsi oleh kurang lebih 98 persen penduduk Indonesia dengan tingkat konsumsi rata-rata 114,13 kg/kapita/tahun. Permintaan beras diperkirakan terus meningkat karena pertambahan jumlah penduduk yang diperkirakan sebesar 1.49 persen per tahun dan peningkatan pendapatan penduduk. Pada tahun 1993 produksi padi Indonesia baru mencapai 48,13 juta ton dan diperkirakan akan mengalami peningkatan pada tahun 2015 menjadi 74,0 juta ton. (Kementerian pertanian,2015)

Melihat perkembangan produksi dan pemanfaatan beras Indonesia selama periode tahun 1993 – 2013 secara umum dapat dikatakan bahwa produksi beras nasional relatif lebih kecil dibandingkan dengan pemanfaatan beras nasional, kecuali yang terjadi pada tahun 1993. Pada tahun 1993 produksi beras domestik sebesar 28,75 juta ton relatif lebih besar dibandingkan pemanfaatannya yaitu 28,42 juta ton.

Impor beras nasional cenderung meningkat, jumlah impor terbesar terjadi pada tahun 1999 yaitu saat mengalami krisis moneter yang mengakibatkan kenaikan secara drastis pada harga input pertanian. (Kementerian pertanian,2015).

Analisis terhadap aspek produksi merupakan salah satu pendekatan yang penting dalam kebijakan pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan terutama yang menjadi makanan pokok masyarakat. Pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan efisiensi ekonomi penguasaan padi ladang. (Ruchyat,1993)

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan daerah yang beriklim kering yang mempunyai bulan kering berkisar antara 6-7 bulan sedangkan bulan basah yang berkisar antara 3-4 bulan. Produksi lahan akan berpengaruh pada produksi dan produktivitas hasil usahatani yang memiliki implikasi terhadap pendapatan petani. Menurut data BPS (2016), luas lahan sawah di NTT tahun 2015 adalah 210.773,6 hektar den-

gan produktivitas padi sawah adalah 4,14 ton/ha dan padi ladang 2,17 ton/ha. Total produksi padi pada tahun 2015 mencapai 948.088 ton gabah kering giling (GKG). Produksi padi di provinsi NTT mengalami kenaikan dari tahun 2014 yaitu sebanyak 825 728 ton menjadi 948 088 ton pada tahun 2015. (BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur 2016)

Kabupaten Sumba Barat merupakan salah satu wilayah penghasil padi di NTT. Sebagian besar wilayahnya berbukit-bukit dimana hampir 50% luas wilayahnya memiliki kemiringan 140-400 %. Melihat kondisi lahan yang ada di Kabupaten Sumba Barat cocok untuk mengembangkan pertanian lahan kering disini yang dimaksud adalah usahatani padi ladang. Kondisi topografi tersebut telah mempengaruhi penggunaan lahan oleh masyarakat.

Menurut BPS Kabupaten Sumba Barat tahun 2015, hanya 5,63% dari luas wilayah dimanfaatkan untuk areal persawahan (22.800 ha) sedangkan 94,37% berupa lahan kering yang dimanfaatkan untuk tegalan/ladang, perkebunan dan padang penggembalaan. Pada tahun 2013 produksi padi sawah dan padi ladang tercatat masing-masing 21 177 ton dan 2 560 ton gabah kering giling. Perkembangan produksi tanaman padi ladang pada tahun 2013 sebanyak 2 560 ton mengalami kenaikan pada tahun 2014 sebanyak 4 383 ton dan pada tahun 2015 yaitu sebanyak 4 374 ton. (BPS Kabupaten Sumba Barat 2015).

Kecamatan Loli merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Sumba Barat yang mengusahakan tanaman padi ladang. Hal ini berdasarkan adanya luas panen, produksi dan rata-rata produksi tanaman paadi ladang di Kecamatan Loli yaitu rata-rata produksi pada tahun 2015 sebesar 19,37 kw/ha. (BPS Kecamatan Loli 2015)

Untuk mengembangkan usahatani padi ladang maka penulis melakukan penelitian dengan judul : Analisis pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi ladang di Kelurahan Sobawawi Kecamatan Loli Kabupaten Sumba Barat.

## METODE PENELITIAN

### Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Metode pengambilan data yaitu metode survei dengan melakukan teknik wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disediakan sebelumnya. (Mulyana,2013). Analisis data yang digunakan yaitu analisis data secara kuantitatif.

### Metode Pengambilan Sampel

Penentuan petani (responden) dilakukan dengan metode sensus sehingga semua anggota petani (responden) diambil sebagai sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 petani

### Model dan Analisis Data

Data yang diperoleh ditabulasi kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian sebagai berikut:

Untuk mengetahui besar pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani padi ladang digunakan rumus pendapatan menurut Soekartawi (1995) yaitu :

$$PD = TR - TC$$

Dimana :

PD = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi padi ladang digunakan analisis regresi linear berganda menurut Soekartawi (1995) yaitu :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

Dimana:

Y = Produksi Usahatani Padi Ladang (Kg)

a = Konstanta

$b_1 \dots b_5$  = Koefisien Regresi  $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5$

$X_1$  = Luas Lahan (Are);  $X_2$  = Benih (Kg)

$X_3$  = Pupuk (Kg) ;  $X_4$  = Pestisida (L);

$X_5$  = Tenaga Kerja (HKO)

## Hipotesis

Ada pengaruh faktor luas lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja pada produksi usahatani padi ladang di Kelurahan Sobawawi Kecamatan Loli Kabupaten Sumba Barat.

Peguajian hipotesis untuk menguji signifikansi pengaruh antara variabel bebas luas lahan (X1), benih (X2), pupuk (X3), pestisida (X4), tenaga kerja (X5) terhadap variabel terikat produksi usahatani padi ladang (Y) secara simultan dan parsial.

Uji F yaitu untuk menguji signifikansi pengaruh secara simultan (bersama) dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

$$F_{hit} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Untuk pengujian F digunakan hipotesis sebagai berikut :

Ho :  $b_1=0$  Tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)

H1 :  $b_i \neq 0$  Ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)

Jika  $F_{hit} > F_{tabel}$ , maka Ho ditolak H1 diterima artinya secara simultan variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y)

Jika  $F_{hit} < F_{tabel}$ , maka Ho diterima H1 ditolak artinya secara simultan variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y)

Uji T yaitu untuk menguji signifikansi pengaruh secara parsial (individu) dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

$$T_{Hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Jika  $T_{hit} > T_{tabel}$ , maka Ho ditolak H1 diterima artinya secara parsial variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y)

Jika  $T_{hit} < T_{tabel}$ , maka Ho diterima H1 ditolak artinya secara parsial variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y)

Perhitungan dalam analisis ini menggunakan

software statistik SPSS sehingga kaidah penentuan keputusan menerima atau menolak hipotesis yang diajukan, didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikan  $\alpha$  yang ditentukan 0,05 dengan keputusan sebagai berikut :

Jika  $\alpha < 0,05$  maka H1 diterima, Ho ditolak. Artinya variabel independen (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y)

Jika  $\alpha > 0,05$  maka H1 ditolak, Ho diterima. Artinya variabel independen (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y)

Perhitungan koefisien determinasi ( $R^2$ ) dalam analisis regresi dilakukan untuk menggambarkan besarnya kemampuan atau kontribusi antara variabel Luas Lahan (X1), Benih (X2), Pupuk (X3), Pestisida (X4), Tenaga Kerja (X5) Terhadap Variabel Produksi Usahatani Padi Ladang (Y)

$R^2 = (\text{Jumlah kuadrat regresi}) / (\text{Jumlah kuadrat total}) \times 100\%$

Untuk mengetahui besar keuntungan relatif yang diterima dari usahatani padi ladang dilakukan dengan analisis R/C ratio sesuai petunjuk Soekartawi 1995 yaitu :

RC ratio = TR/TC

Keterangan:

RC ratio = Rasio penerimaan biaya

TR = Penerimaan total

TC = Biaya total

Dimana:

$R/C < 1$ , berarti secara ekonomi usaha yang dilakukan tidak menguntungkan

$R/C = 1$ , berarti secara ekonomi usaha yang dilakukan tidak merugikan dan tidak menguntungkan

$R/C > 1$ , berarti secara ekonomi usaha yang dilakukan menguntungkan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Petani Responden

Karakteristik petani responden akan diuraikan berdasarkan umur petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, status kepemilikan lahan dan luas lahan usahatani, pengalaman berusahatani padi ladang, pekerjaan sampingan.

Dilihat dari umur petani responden, sebagian besar responden merupakan petani produktif dengan umur 31-45 tahun atau sebanyak 80% dari keseluruhan responden.

Dilihat dari tingkat pendidikan petani responden terkonsentrasi pada kelompok SMP yaitu sebanyak 15 orang (50 %) sedangkan petani responden yang mengenyam pendidikan di tingkat SD sebanyak 10 orang (33.33 %), tingkat pendidikan SMA sebanyak 4 orang (13.33 %) dan hanya satu orang diantara petani responden yang menyelesaikan pendidikan S1.

Di bidang pendidikan non formal umumnya petani responden 100% mengikuti penyuluhan jika ada lembaga-lembaga pemerintah atau swasta dibidang pertanian yang melakukan penyuluhan, sehingga walaupun ada petani responden yang tidak bersekolah dapat juga melakukan kegiatan usahatani.

Bila dilihat dari jumlah tanggungan keluarga, petani responden tergolong dalam tanggungan besar yaitu 6-10 orang dengan persentase sebanyak 70% atau sebanyak 21 rumah tangga petani responden.

Dari hasil analisis data, rata-rata petani responden memiliki luas lahan dengan kisaran 8-28 are. Dimana dari semua petani responden (30 orang) mengusahakan lahan dengan status milik sendiri. Luas lahan 8-15 are diusahakan oleh petani responden sebanyak 13 orang (43.33%), luas lahan 16-20 are diusahakan oleh petani sebanyak 8 orang (26,66%) dan lahan dengan luas 21-28 are diusahakan oleh petani sebanyak 9 orang (30%). Distribusi petani responden berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani petani responden di kelurahan sobawawi berkisar antara 25-40 tahun dengan rata-rata 29,3 tahun.

Sedangkan sebanyak 6 orang dari 30 petani responden memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruh/tukang, sedangkan 1 orang responden memiliki pekerjaan utama sebagai Guru dan pekerjaan sampingannya yaitu bertani padi ladang.

### Deskripsi Usahatani Padi Ladang di Kelurahan Sobawawi

Kegiatan berusahatani padi ladang di Kelurahan Sobawawi telah tergolong maju, dimana sudah memenuhi cara budidaya yang baik. Kegiatan berusahatani padi ladang di Kelurahan Sobawawi umumnya dilakukan dengan sistem monokultur dan tanam gilir. Jenis tanaman yang biasanya ditanam setelah padi ladang antara lain kacang tanah, kacang panjang, ubi kayu, dan tanaman palawija lainnya.

#### Persiapan Lahan

Pembersihan lahan dilakukan dengan cara mencabut gulma menggunakan tangan dan dengan bantuan alat yaitu sabit. Selain itu, pembersihan lahan dari gulma dilakukan dengan cara penyemprotan herbisida dan melakukan sistem tebas bakar. Sistem ini bertujuan sisa dari pembakaran dapat digunakan sebagai pupuk.

Pengolahan tanah dilakukan petani responden dengan cara mencangkul menggunakan cangkul. Rata-rata HKO tenaga kerja luar keluarga petani responden yaitu sebesar 1,7 HKO.

#### Penanaman

Penanaman dilakukan dengan menggunakan alat tugal yang terbuat dari kayu untuk membuat lubang- lubang tanam pada kedalaman sekitar 2 hingga 5 cm, pada lahan yang sebelumnya sudah diolah terlebih dahulu. kemudian ke dalam lubang dimasukkan sekitar 5 sampai 7 bulir padi jenis Inpago 4, dengan jarak tanam pada umumnya kira-kira 20 X 20 sentimeter hingga 30 X 30 sentimeter.

Setelah bulir ditugalkan ke dalam tiap-tiap

lubang tanam, kemudian ditutup kembali dengan maksud agar bulir yang ditugalkan tidak diganggu oleh burung atau binatang-binatang perusak atau pemakan bulir lainnya. Pola tanam yang umumnya digunakan petani responden adalah dengan sistem tanam gilir dan monokultur dengan menanam padi ladang kemudian menanam pisang di sekeliling lahan sebagai tanaman pencegah erosi.

#### Penyiangan Gulma

Proses penyiangan dilakukan sekitar sebulan setelah benih ditanamkan atau ditugalkan dengan menggunakan sabit dan cangkul. Pada periode ini benih mulai bertumbuh sehingga pertumbuhan tanaman pengganggu seperti rerumputan, semak belukar, akan menjadi sangan berat bagi tanaman utama dalam memperoleh unsur hara dari dalam tanah bahkan dapat mematikan tanaman utama. atau gulma jika tidak segera dimusnahkan. Petani melakukan penyiangan antara satu kali hingga dua kali berdasarkan intensitas serangan gulma. Upah yang berlaku secara umum untuk proses penyiangan adalah sekitar Rp.10.000- 15.000 untuk setiap tenaga kerja per hari.

#### Pemupukan

Pemupukan sangat perlu dilakukan untuk memperoleh hasil gabah yang maksimal terutama di lahan kering. Petani di Kelurahan Sobawawi menggunakan pupuk Urea. Dosis pupuk yang digunakan sangat tergantung pada kesuburan tanah dan varietas padi yang digunakan.

#### Pengendalian Hama dan Penyakit

Jenis pestisida yang digunakan untuk mengendalikan hama dan penyakit yaitu Roundup dan Booster. Untuk pestisida Roundup dari 30 petani responden sebanyak 21 orang petani responden yang menggunakannya. Selanjutnya untuk pestisida Booster dari 30 petani responden sebanyak 17 petani responden yang menggunakannya. Sedangkan 5 petani dari 30 petani responden tidak menggunakan kedua jenis pestisida tersebut. Harga untuk pestisida Roundup adalah Rp.35.000/Liter sedangkan untuk pestisida Booster Rp.45.000/Liter. Pengobatan dilakukan dengan cara penyemprotan

antara sekali hingga dua kali penyemprotan dalam satu masa tanam tergantung kemampuan keuangan petani.

#### Panen dan Pasca Panen

Umur panen untuk varietas Inpago 4 yang digunakan petani responden rata-rata berumur  $\pm 124$  hari sejak ditanam. Hasil panen padi ladang digunakan untuk kebutuhan makanan pokok dan sebagian dijual untuk memenuhi kebutuhan mendesak rumah tangga sehari-hari seperti biaya pendidikan anak, biaya pengobatan dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Proses pemanenan dilakukan dengan menggunakan alat-alat yang masih tradisional seperti sabit, cangkul, dan lain-lain. Proses pengeringan padi dilakukan pada media tikar atau plastik terval di halaman rumah masing-masing petani. Padi yang sudah kering dan siap untuk digiling dibawa ke tempat penggilingan padi dan diolah hingga dalam bentuk beras. Padi yang telah digiling akan dijual oleh petani responden baik dijual langsung ke pemilik penggilingan dengan harga Rp.375.000/Karung (50 Kg) dengan harga 7.500/Kg. Adapun petani responden menjual ke toko dengan harga Rp.10.000/Kg tergantung banyaknya produksi padi yang dihasilkan, jumlah kebutuhan dan juga harga yang berlaku di masyarakat.

#### Biaya Produksi Usahatani Padi Ladang

Dalam penelitian ini tidak semua biaya di perhitungkan sebagai pengeluaran. Jenis biaya yang di perhitungkan dalam penelitian ini adalah biaya benih, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja luar keluarga. Biaya-biaya yang di keluarkan oleh petani padi ladang di lokasi penelitian antara lain di lihat pada Tabel 1

#### Produksi Padi Ladang

Produksi adalah hasil yang di peroleh dari usaha tani padi ladang pada tahun 2017 (Kg). Produksi yang di peroleh dalam usaha tani padi ladang dapat di lihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa total produksi usahatani padi ladang adalah sebesar 12.702 Kg dengan rata-rata produksi yang di

peroleh oleh setiap responden adalah sebesar 423,4 Kg dengan tingkat produktivitas sebesar 24,10 Kg/are.

#### Penerimaan Usahatani Padi Ladang

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden diperoleh informasi bahwa harga jual di tingkat petani yaitu Rp.7.500/Kg dan Rp.10.000/Kg tergantung pada banyaknya produksi.

Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa penerimaan total yang diperoleh oleh petani di Kelurahan Sobawawi adalah sebesar Rp.108.655.000. Dimana rata-rata penerimaan setiap petani responden adalah sebesar Rp. 3.621.833 dan rata-rata penerimaan sebesar Rp.206.176 per are.

Pendapatan adalah selisih antara total peneri-

Tabel 1. Biaya yang di Keluarkan Petani Responden di Kelurahan Sobawawi 2017

No	Jenis Biaya (Rp)	Total Biaya (Rp)	Rata-rata biaya per responden (Rp)	Rata-rata biaya per are (Rp)
1	Benih	2.205.000	73.500	4.184
2	Pupuk	5.647.500	188.250	10.716
3	Obat-obatan	4.135.000	137.833	7.846
4	Tenaga kerja	12.305.000	410.166	23.349
Total Biaya		24.292.500	809.750	46.095

Sumber :Data primer diolah, (2017)

Tabel 2. Penerimaan, Biaya dan Pendapatan petani responden di Kelurahan Sobawawi tahun 2017

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Rata-rata (Rp)
1	Penerimaan	108.655.000	3.621.833,333
2	Biaya	24.292.500	809.750
3	Pendapatan	84.362.500	2.812.083

Sumber :Data primer diolah, (2017)

Tabel 3 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Y	X1	X2	X3	X4	X5	R <sup>2</sup>	F Hitung	a
B	(2.946)	(1.917)	(0.111)	(-12977)	(14.098)		10.803	
T	3.016	2.986	0.022	-0,658	0.776	0.628	0.000a	(-137.187)
Hitung	(0.006)*	(0.006)*	(0.983)	(0.517)	(0.445)			
Ftabel	2.62							
Ttabel	2.06							

Keterangan: Y: Produksi Usahatani Padi Ladang; b : Koefisien Regresi X1,X2,X3,X4,X5; a: Konstanta; X1: Luas Lahan; X2 = Benih; X3 = Pupuk; X4 = Pestisida; X5 = Tenaga Kerja T Hitung = Uji Parsial F Hitung = Uji Simultan; R2= Koefisien Determinasi; \*= signifikan pada  $\alpha = 0.05$ .

maan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani.

#### Pembahasan Hasil Analisis

##### Uji Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) menggambarkan besarnya sumbangan pengaruh variabel bebas (X1.....X5) secara serentak terhadap variabel terikat (Y). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,628 atau 62,8% artinya besarnya pengaruh variabel luas lahan (X1),benih (X2), pupuk (X3),pestisida (X4), tenaga kerja (X5) terhadap variabel produksi usahatani padi ladang (Y) hanya sebesar 62,8% sedangkan sisanya sebesar 37,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain misalnya iklim, suhu dan sebagainya.

##### Uji Keragaman (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh dari faktor-faktor produksi secara bersama-sama terhadap produksi padi ladang. Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 9. terlihat bahwa nilai Fhitung 10,803 lebih besar dari Ftabel 2,62 maka menolak Ho menerima H1 artinya variabel bebas (luas lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (produksi padi ladang). Hal ini didukung oleh nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05).

## Uji parsial (Uji T)

### a. Luas Lahan (X1)

Berdasarkan hasil analisis regresi yang disajikan pada Tabel 3. diatas diketahui bahwa variabel luas lahan memiliki nilai Thitung 3,016 lebih besar dari nilai Ttabel 2,06.  $T_{hitung} > T_{tabel}$  maka menolak  $H_0$  menerima  $H_1$  artinya secara parsial variabel luas lahan berpengaruh nyata terhadap produksi padi ladang.

Hal ini diperkuat dengan nilai signifikan sebesar  $0,006 < \alpha (0,05)$  maka menolak  $H_0$  menerima  $H_1$ , berarti variabel luas lahan (X1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap produksi padi ladang (Y). Nilai koefisien regresi sebesar 2,946, artinya bahwa penambahan faktor produksi luas lahan sebesar 1 are akan meningkatkan produksi padi ladang sebesar 2,946 Kg. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan yang searah antara variabel luas lahan dan produksi padi ladang.

Sesuai dengan pendapat Soekartawi (1986) yang menyatakan bahwa luas tanah mempunyai hubungan yang positif artinya semakin besar luasan usahatani yang diusahakan maka akan semakin tinggi produksi lahan yang di hasilkan. Pertambahan luas lahan berarti terjadi pertambahan populasi tanaman, dengan demikian produksi bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah tanaman.

### b. Benih (X2)

Berdasarkan hasil analisis regresi yang disajikan pada Tabel 3 diketahui bahwa variabel benih memiliki nilai Thitung 2,986 lebih besar dari nilai Ttabel 2,06.  $T_{hitung} > T_{tabel}$  maka menolak  $H_0$  menerima  $H_1$  artinya secara parsial jumlah benih berpengaruh nyata terhadap produksi padi ladang.

Hal ini diperkuat dengan nilai signifikan sebesar 0,006 lebih kecil dari  $\alpha$  yang digunakan (0,05).  $0,006 < \alpha (0,05)$  maka menolak  $H_0$  menerima  $H_1$  artinya variabel benih (X2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap produksi padi ladang (Y). Nilai koefisien regresi sebesar 1,917, artinya bahwa penambahan faktor produksi benih sebesar 1 kg akan mening-

katkan produksi padi ladang sebesar 1,917 kg. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan yang searah antara variabel benih dan produksi padi ladang.

### c. Pupuk (X3)

Berdasarkan hasil analisis regresi yang disajikan pada Tabel 3 diketahui bahwa variabel pupuk memiliki nilai Thitung 0,022 lebih kecil dari nilai Ttabel 2,06.  $T_{hitung} < T_{tabel}$  maka menerima  $H_0$  menolak  $H_1$  artinya secara parsial jumlah pupuk tidak berpengaruh nyata terhadap produksi padi ladang.

Hal ini diperkuat dengan nilai signifikan sebesar 0,986 lebih besar dari  $\alpha$  yang digunakan (0,05). Nilai Sig 0,986  $> \alpha (0,05)$  maka menerima  $H_0$  Menolak  $H_1$  artinya secara parsial variabel pupuk tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi padi ladang. Nilai koefisien regresi sebesar 0,111, artinya bahwa penambahan faktor produksi pupuk sebesar 1 kg akan meningkatkan produksi padi ladang sebesar 0,111 kg. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan yang searah antara variabel pupuk dan produksi padi ladang.

Hal ini dikarenakan penggunaan pupuk diantara petani cenderung sama yaitu menggunakan pupuk Urea. Penggunaan pupuk kandang atau pengapuran diperlukan untuk mengurangi tingkat pH (keasaman) tanah, namun rata-rata petani di lokasi penelitian tidak melakukan penggunaan pupuk kandang atau pengapuran. Para petani juga melakukan sistem tebas bakar dengan pemikiran bahwa masih ada unsur hara yang terkandung dalam tanah dari sistem tebas bakar tersebut. Sehingga penggunaan pupuk tidak berpengaruh pada produksi usahatani padi ladang.

### d. Pestisida (X4)

Berdasarkan hasil analisis regresi yang disajikan pada Tabel 3. diketahui bahwa variabel pestisida memiliki nilai Thitung -0,658 lebih kecil dari nilai Ttabel 2,06.  $T_{hitung} < T_{tabel}$  maka menerima  $H_0$  menolak  $H_1$  artinya secara parsial jumlah pestisida tidak berpengaruh nyata terhadap produksi padi ladang.

Hal ini diperkuat dengan nilai signifikan sebesar 0,517 lebih besar dari  $\alpha$  yang digunakan (0,05). Nilai sig 0,517 >  $\alpha$  (0,05) maka menerima  $H_0$  menolak  $H_1$  artinya secara parsial variabel pestisida tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi padi ladang. Nilai koefisien regresi sebesar -12,977, artinya bahwa penambahan faktor produksi pestisida sebesar 1 Liter akan menurunkan produksi padi ladang sebesar 12,977 kg. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan yang berlawanan arah antara variabel pestisida dan produksi padi ladang.

Berdasarkan tinjauan dilokasi penelitian bahwa tidak berpengaruhnya penggunaan pestisida ini dikarenakan pestisida yang digunakan oleh petani, hanya untuk menjaga tanaman mereka sebelum terjadi serangan hama penyakit tanpa mempertimbangkan adanya serangan hama penyakit. Jadi penggunaan pestisida didasarkan ada tidaknya serangan hama penyakit pada padi ladang.

#### e. Tenaga Kerja (X5)

Berdasarkan hasil analisis regresi yang disajikan pada Tabel 9. di atas diketahui bahwa variabel tenaga kerja memiliki nilai  $T_{hitung}$  0,776 lebih kecil dari nilai  $T_{tabel}$  2,06.  $T_{hitung} < T_{tabel}$  maka menerima  $H_0$  menolak  $H_1$  artinya secara parsial jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap produksi padi ladang.

Hal ini diperkuat dengan nilai signifikan sebesar 0,445 lebih besar dari  $\alpha$  yang digunakan (0,05). Nilai sig 0,445 >  $\alpha$  (0,05) maka menerima  $H_0$  menolak  $H_1$  artinya secara parsial variabel tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi padi ladang. Nilai koefisien regresi sebesar 14,098, artinya bahwa penambahan faktor produksi tenaga kerja sebesar 1 HKO akan menaikkan produksi padi ladang sebesar 14,098 kg. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan yang searah antara variabel tenaga kerja dan produksi padi ladang.

Tidak berpengaruhnya variabel tenaga kerja ini karena rata-rata petani responden cenderung menggunakan tenaga kerja secara berlebihan, melalui pola kerja kelompok atau gotong royong dengan anggota keluarga dan luar keluarga.

Walaupun banyak tenaga kerja yang digunakan namun variasinya tidak beraturan sehingga pengaruhnya terhadap produksi tidak nyata.

#### Analisis R/C Ratio

Nilai R/C Ratio adalah 4,47 berarti bahwa setiap satu satuan rupiah yang dikeluarkan oleh petani responden akan memperoleh manfaat sebesar Rp. 4,47. Oleh karena nilai R/C Ratio lebih dari 1 maka dapat disimpulkan bahwa usahatani padi ladang merupakan usahatani yang secara ekonomis menguntungkan bagi petani di Kelurahan Sobawawi Kecamatan Loli Kabupaten Sumba Barat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Susanto (2004) dimana kegiatan dari usahatani padi ladang sama-sama memberi keuntungan bagi petani. Namun berdasarkan hasil analisis ternyata usahatani padi ladang di Kecamatan Loli, Kabupaten Sumba Barat memiliki nilai R/C Ratio (4,47) yang lebih besar dibandingkan di Kecamatan Kadipaten, Tasikmalaya (2,92). Hal ini berdampak pada lebih besarnya pendapatan petani padi ladang di Kecamatan Loli yakni sebesar Rp. 2.812.083,- dibandingkan dari Kecamatan Kadipaten yang hanya Rp. 1.312.109,-. Sedangkan total biaya usahatani padi ladang di Kecamatan Loli lebih kecil yakni Rp. 809.750,- dibandingkan di Kecamatan Kadipaten yakni sebesar Rp. 1.824.000,-. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan input produksi secara tepat dapat memberi hasil yang maksimal. Sehingga petani perlu mengoptimalkan penggunaan pupuk sesuai dengan luas lahan tanam padi ladang sehingga dapat meminimalisir pengeluaran dan memaksimalkan pendapatan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui Total pendapatan usahatani padi ladang di Kelurahan Sobawawi tahun 2017 adalah sebesar Rp. 84.362.500 dengan rata-rata per petani responden sebesar Rp. 2.812.083 dan rerata per are sebesar Rp.160.080.
2. Berdasarkan hasil analisis dengan metode

analisis Regresi Linear Berganda diketahui bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,628 yang artinya faktor luas lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja sama-sama berpengaruh terhadap produksi usahatani padi ladang sebanyak 62,8% sedangkan sisanya 37,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Secara statistik dapat disimpulkan bahwa faktor luas lahan ( $X_1$ ) dan benih ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap produksi usahatani padi ladang. Sedangkan pupuk ( $X_3$ ), pestisida ( $X_4$ ) dan tenaga kerja ( $X_5$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi usahatani padi ladang.

- Keuntungan realtif berdasarkan analisis R/C Ratio menunjukkan bahwa secara ekonomi usahatani padi ladang di Kelurahan Sobawawi tahun 2017 menguntungkan serta layak diusahakan dengan nilai R/C Ratio  $>1$  yaitu sebesar 4,47.

### Saran

Melihat usahatani padi ladang secara ekonomi menguntungkan dan layak diusahakan maka perlu dilanjutkan dengan penerapan teknologi budidaya padi ladang yang lebih baik. Untuk meningkatkan pendapatan petani dari usahatani, maka perlu adanya diversifikasi usahatani. Melihat ketersediaan air yang cukup di lokasi penelitian petani dapat mengusahakan lahan sawah yang tersedia sebaik mungkin. Pemerintah diharapkan dapat memberikan modal kepada para petani baik berupa benih unggul, pupuk, dan pestisida. Penyuluh pertanian harus diaktifkan agar dapat memberikan penyuluhan mengenai teknologi budidaya padi ladang sehingga para petani dapat mengelola usahatannya dengan baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS), 2016. Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2016. Kupang
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2015. Kabupaten Sumba Barat Dalam Angka 2015. Kabupaten Sumba Barat
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2015. Kecamatan Loli Dalam Angka 2015.
- Maryono, 1996. Pemanfaatan dan Peranan Lahan Kering Dalam Pembangunan Pertanian. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Soekartawi. 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. UI-Press, Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Analisis usahatani UI-Press, Jakarta.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif. (Bandung : Alfabeta, 2009)